

## KAJIAN PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN TORAJA MOTIF PARUKI'

St. Aisyah<sup>1</sup>, Asiani Abu<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang kain tenun Toraja motif Paruki'; mengetahui alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan kain tenun Toraja; dan mengetahui proses pembuatan kain tenun Toraja motif Paruki'. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di Kelurahan Sa'dan Malimbong Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara dengan pemilihan responden dilakukan secara khusus yang dianggap memahami dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kain tenun Paruki' memiliki motif dan warna yang menjadi ciri khas dari kain tenun itu sendiri. Warnanya menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang diambil dari motif tongkonan, namun dengan perkembangan zaman beberapa motif yang dibuat dipadukan dengan motif-motif lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang indah. Proses pembuatannya juga masih menggunakan alat tradisional sehingga dalam membuat satu tenun motif Paruki' membutuhkan waktu berbulan-bulan dan harga jualnya tergolong mahal dari motif lainnya karena cara kerjanya sangat sulit yaitu corak dibuat berbolak-balik dan bahan yang digunakan diperoleh dari pabrik sehingga tidak memerlukan pewarnaan lagi.

**Kata kunci:** *Proses pembuatan kain tenun, kain tenun, kain tenun Toraja Motif Paruki'.*

### Pendahuluan

Kain tenun menurut kebudayaan suku Toraja merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Kain tenun bagi masyarakat Toraja bukanlah sembarang kain tetapi memiliki makna yang tersirat dalam setiap motif dan coraknya. Selain itu, kain tenun Toraja juga menjadi simbol kemakmuran dan kejayaan. Di masa

lampau hanya orang-orang tertentu saja yang mampu menggunakan kain tersebut misalnya kaum bangsawan atau masyarakat ekonomi mampu yang memiliki kain tenun dengan berbagai motif yang sangat indah. Motif yang digunakan oleh kalangan bangsawan berbeda dengan masyarakat kalangan biasa. Kain tenun tradisional juga memiliki fungsi

yang beranekaragam sesuai warna dan motif yang tersirat.

Dengan kata lain, seperti daerah-daerah yang lainnya di Indonesia daerah Toraja memiliki sejarah yang panjang dan tidak banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Tidak hanya peninggalan sejarah, namun juga peninggalan budaya suku Toraja masih sangat terjaga kelestariannya hingga kini. dalam proses saling mempengaruhi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rizki Marsella Bungadanun :2012

Proses pembuatan kain tenun ini bersifat tradisional, yaitu pembuatannya masih turun temurun dari generasi terdahulu hingga generasi berikutnya sampai sekarang. Kerajinan kain tenun Toraja dikerjakan langsung oleh tangan-tangan yang terampil, meskipun pengrajin kain tenun sudah berkurang dibanding pada masa lampau karena kerajinan kain tenun dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga maupun nenek paruh baya sebagai pekerjaan

sampingan. Hal ini yang menyebabkan anak muda di daerah tersebut lebih memilih bekerja sebagai TKI di luar negeri di banding bekerja sebagai penenun.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang jelas mengenai proses pembuatan kain tenun Toraja. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya Nasional pada umumnya dan budaya daerah Kabupaten Toraja Utara khususnya. Secara rinci tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kain tenun Toraja motif Paruki'.
2. Untuk mengetahui alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan kain tenun Toraja motif Paruki'.
3. Untuk mengetahui proses pembuatan kain tenun Toraja motif Paruki'.

## **Kajian Teori**

### **A. Proses Pembuatan Kain Tenun**

#### 1. Pengertian Tenun

Era globalisasi ini, budaya tradisional semakin terkikis oleh budaya modern dari barat, seperti yang kita ketahui bahwa budaya barat sangat mudah dan cepat masuk ke Indonesia. Selain itu arus modernitas dan gaya hidup yang serba instan membuat masyarakat lebih memilih produk yang bersifat praktis, sementara pembuat kain tradisional belum dapat memenuhi kriteria tersebut. Kain tradisional biasanya melewati proses yang panjang dan butuh ketelitian serta ketekunan (Wicak, 2014).

#### 2. Bahan dan Alat Pembuatan Tenun

a. Bahan-bahan pembuatan kain tenun secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu benang/serat

dan zat warna. Selanjutnya, bahan dasar pembuatan kain tenun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1) Benang

Benang yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun adalah benang pakan dan benang lungsi/lusi.

2) Zat warna dalam proses pembuatan kain tenun biasa juga disebut dengan zat celup.

##### b. Alat

Di Indonesia, terdapat beberapa teknik pembuatan kain tenun yang berbeda namun umumnya menggunakan alat tenunan yang sama. Alat tenun tersebut berupa rangkaian bilah bambu yang diikat dengan menggunakan tali.

Adapun alat tenun yang digunakan yaitu gedongan.

Alat tenun gedongan yaitu alat tenun yang dibuat dari susunan kayu

dan bambu yang dihubungkan dengan tali penghubung. Penenun yang akan menggunakan alat tenun ini akan meletakkan alat tenun yang berupa rangkaian kayu tersebut di atas pangkuan, dan penenun akan duduk dilantai. Menenun dengan alat tenun ini akan membutuhkan waktu yang sangat lama karena hanya menggunakan tangan sebagai tenaga penggerak alat tenun.

### 3. Pembuatan Kain Tenun

- a. Pembukaan mulut lusi yaitu membuka benang-benang lusi sehingga membentuk celah yang disebut mulut lusi.
- b. Peluncuran pakan yaitu pemasukan atau peluncuran

benang pakan menembus mulut lusi sehingga benang lusi dengan pakan saling menyilang membentuk anyaman.

- c. Pengetekan yaitu merapatkan benang pakan yang baru diluncurkan kepadabenang sebelumnya yang telah menganyam dengan benang lusi.
- d. Penggulungan kain yaitu menggulung kain sedikit demi sedikit sesuai dengan anyaman yang telah terjadi.
- e. Penguluran lusi yaitu mengulur benang lusi dari gulungannya sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan proses pembentukan mulut lusi dan penyilangan benang berikutnya.

### Metode

Penelitian yang difokuskan pada proses pembuatan kain tenun Toraja

ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana

peneliti tidak hanya menggambarkan atau menjelaskan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan fakta, tetapi juga didukung oleh pernyataan-pernyataan dengan melakukan wawancara dengan beberapa penenun. Dalam teknik pengumpulan data yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan di lokasi dalam situasi yang diamati sebagai sumber data. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada dan tentang keadaan kondisi objek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka

dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber yang melakukan kegiatan pembuatan kain tenun Toraja, utamanya mengenai hal-hal yang tidak sempat ditemukan penulis pada pengamatan yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung atau langsung, artinya didapatkan melalui dokumentasi-dokumentasi pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti.

Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data meliputi kegiatan atau langkah-langkah yaitu, reduksi data, display data, mengambil kesimpulan/ verifikasi, triangulasi.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil

penelitian disajikan dalam penyajian data bersumber dari pengrajin tenun

sebagai responden untuk diambil data-datanya mengenai kain tenun Toraja motif Paruki'. Adapun gambaran kain tenun Paruki' memiliki panjang kain 400cm dan lebar 70cm. Kain tenun ini terdiri dari warna putih, merah, dan kuning yang melambangkan ciri khas dari Toraja dan setiap warna memiliki makna tersendiri. Selain itu, dalam proses menenun alat merupakan hal pokok yang harus ada, bila salah satu dari alat tenun tidak ada maka tenun tidak akan jadi. Begitu pula dengan bahan, bila bahan tidak ada maka tenun tidak bisa menjadi kain. Jadi alat tenun dan bahan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alat yang digunakan juga masih tradisional yaitu terbuat dari kayu rotan. Kayu ini mudah didapatkan di sekitar tempat tenun dan hingga sekarang alat tersebut tahan lama. Alat ini namanya *pa'tannun* yang artinya tempat menenun. Tenun yang dihasilkan pada setiap daerah pun berbeda-beda dan memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang berbeda juga. Hal ini terlihat dari segi warna, ragam hias dan jenis bahan serta benang yang digunakan. Dalam pembuatan tenun

di Tongkonan To'barana pengrajin menggunakan benang poliester. Salah satu motif yang tergolong sulit seperti paruki' masih dihidupi oleh perajin karena harga jualnya yang tinggi. Motif paruki' dibuat dengan menenun di atas tenunan sehingga memunculkan corak seperti anyaman. Motif yang ditonjolkan biasanya berupa ukiran manik-manik seperti yang biasa dipakai sebagai perhiasan perempuan Toraja. Motifnya pun mereka meniru sebagian dari motif ukiran namun para pengrajin mengkombinasikan dengan motif lain seperti gari-garis dan motif bunga-bunga. Selain itu, untuk membuat satu kain tenun paruki' membutuhkan benang 8-12 gulung. Jadi, bila benang yang dipakai kurang dari 8 gulung maka benang pada kain tenun paruki' akan *kendor* atau longgar.

Selain itu, berdasarkan teori pada kajian pustaka menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008: 1443) tenun merupakan "hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin". Senada dengan pendapat

tersebut dari hasil penelitian selama Juli sampai Agustus menunjukkan bahwa tenunan asli Toraja sebenarnya mudah dikenali, dengan sekali sentuh, akan terasa bahwa tenun Toraja lebih kasar dari pada kain yang menggunakan mesin. Meski sama-sama berbahan baku benang poliester dengan motif serupa berupa aksen permainan garis, tenun Toraja lebih tebal dan berat. Karena dibuat langsung dengan tangan.

Menurut Melati, 2014 : 11 ciri khas dari kain tenun ini adalah corak warna yang khas yang membedakan dari kain tenun lainnya di Indonesia. Selain itu, bahan kain ini kuat namun tetap halus dan indah. Salah satu hal yang cukup menarik disini bahwa keahlian membuat kain tenun ini diwariskan atau diturunkan turun temurun. Senada dengan hasil pengamatan bahwa tenun Paruki' merupakan kain tenun yang di ukir, tenunan ini memiliki motif yang mirip dengan hiasan Toraja yaitu kandaure sehingga harganya pun bervariasi antara Rp 1.800.000 sampai Rp 4.000.000. Selain cara kerjanya yang dilakukan generasi ke generasi, ciri

khas dari tenun ini masih terjaga kelestariannya.